

**PERSPEKIF TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM MENGIMPLEMENTASI METODE
PEMBELAJARAN *LEARNING TOGETHER* (LT) DALAM PEMBENTUKAN
KEMAMPUAN MERESENSI DAN MENULIS
TEKS RESENSI CERPEN**

Oleh

Semuel Nitbani, Hendrikus Jehane, I Nyoman Reteg, Karus Margareta

semuelnitbani@gmail.com

FKIP Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Pembelajaran dengan menggunakan metode “Belajar Bersama” menekankan belajar secara kooperatif, pembagian tugas, tanggung jawab individu, kerja sama, sama-sama mencapai hasil yang sama. Berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan metode *Learning Together* merupakan suatu situasi sosial yang terbangun berdasarkan fungsi faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi dengan ciri-ciri menarik, demonstratif, dan berkualitas. Situasi pembelajaran ini merangsang aktivitas sosial individu, dan inisiatif individu sebagai bagian nyata dan terintegrasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok berdasarkan komponen-komponen resensi cerpen. Dengan demikian, individu mengalami pembentukan yang lebih permanen karena proses pembentukan itu timbul dari dalam dirinya sendiri dan terorganisasi dengan baik. Melalui situasi pembelajaran seperti ini kemampuan yang dimiliki siswa bukan hanya berproses dalam tataran kesadaran individu sendiri melainkan melalui dinamika sosial yang dapat menimbulkan kepercayaan diri individu dalam mengaktualisasikan diri dan kemampuannya dalam menulis teks resensi cerpen. Dengan demikian, dapat diperoleh tingkat kemampuan yang sama secara kualitas dalam hasil kerja teks resensi cerpen.

Kata kunci: belajar bersama, kemampuan menulis teks resensi cerpen

ABSTRACT

Learning by using the method of "Learning Together" emphasizes cooperative learning, division of tasks, individual responsibilities, cooperation, both achieving the same results. Based on the perspective of Social Learning Theory, it can be understood that learning with the Learning Together method is a social situation that is built based on the function of personal factors, behavioral factors, and environmental factors that interact with interesting, demonstrative, and quality characteristics. This learning situation stimulates individual social activities, and individual initiatives as a real and integrated part of the group to complete group assignments based on the components of short story review. Thus, individuals experience a more permanent formation because the process of formation arises from within themselves and is well organized. Through learning situations like this the ability possessed by students is not only proceed in the level of individual awareness itself but through social dynamics that can lead to individual confidence in actualizing themselves and their ability to write short story reviewer texts. Thus, it can be obtained the same level of ability in quality in the work of short story reviewer texts.

Keywords: learning together, the ability to write short reviewer text

Pendahuluan

Situasi belajar bersama sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala karena situasi ini menyatakan salah satu sifat kodrati manusia sebagai makhluk sosial yang selalu harus hidup bersama, berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan. Dorongan naluriah itulah yang menimbulkan adanya transformasi nilai dan terbentuk kemampuan tanpa rencana dan tanpa sadar akan pencapaian hasilnya namun terdapat hasil yang nyata. Sifat hakikat inilah yang mendorong *Johnson & Johnson (1994)* mengemukakan pembelajaran *Learning Together (LT)* atau pembelajaran 'Belajar Bersama'. Prinsip pembelajaran LT ini adalah belajar dalam kelompok, pembagian tugas, kerja sama/ kerja bersama/ sama-sama bekerja, tanggung jawab individual, dan sama-sama mendapatkan hasil yang sama. Metode ini kami nilai sangat efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah kita jika kita berhasrat untuk menjadikan situasi pembelajaran kita itu lebih sebagai '*anak/ siswa melakukan*', dan bukan '*anak/ siswa mendengarkan*', apalagi '*anak/ siswa hanya mendengar*'. Pandangan ini sangat relevan dengan konsep belajar yang pada hakikatnya adalah interaksi, dan perubahan nyata pada individu dalam menyelesaikan tugas dan menyikapi berbagai situasi. Itulah sebabnya, metode pembelajaran ini kami terapkan dalam perkuliahan sekaligus sebagai cara pembentukan kemampuan profesional guru pada mahasiswa calon guru. Dengan penerapan LT ini siswa dapat mengetahui aras pembentukan kepribadian dan kompetensi dalam belajar yang lebih aktual yakni menemukan sendiri dan proses untuk menemukan, fungsi dan peran orang lain di dalam lingkungan belajar, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan efektif.

Proses pembelajaran sebagai suatu sistem interaksi setidaknya berlangsung antara (1) guru sebagai fasilitator sekaligus pendidik dan siswa sebagai subjek yang difasilitasi sekaligus sebagai subjek didik, (2) interaksi antara siswa dengan siswa masing-masing sebagai subjek aktif yang membentuk pengetahuan dan kemampuan diri mereka, (3) interaksi siswa dengan sumber dan media pembelajaran yakni proses aktif siswa untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru melalui pengamatan, konstruksi pikiran, eksperimen, kreativitas, dan pengkomunikasian. (4) interaksi antara siswa dan guru dengan sumber belajar sebagai proses dinamis yang direkayasa oleh guru, (5) interaksi antara siswa bersama guru dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sebagai bentuk pengimplementasi pengalaman baru, (6) Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses penilaian kemajuan belajar siswa dan tentunya bermanfaat bagi

guru dalam rencana tindak lanjut. *Hamalik* (2003) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan atau tujuan tertentu sebagai hasil belajar. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar secara kooperatif banyak manfaatnya melalui fungsi psiko-sosial dalam praktik-praktik interaksi dengan semua komponen pembelajaran secara efisiensi untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Adapun hambatan-hambatan yang perlu diantisipasi adalah adanya sentimen negatif di antara para anggota, adanya ego dan superioritas siswa tertentu, adanya kultus individu, partisipasi semu, dan hasil kelompok apa adanya atau konvensi tingkat rendah. Model pembelajaran kooperatif sudah sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dengan berbagai pertimbangan guru. Tentunya dalam hal ini timbul pertanyaan tentang cara yang efektif dalam menggelar model pembelajaran ini atau sejauh mana tindakan-tindakan itu efektif memengaruhi proses belajar siswa ke arah yang lebih baik. Itulah sebabnya, diperlukan penelitian tindakan (pembelajaran) yang mengimplementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode LT (*Learning Together*) untuk mengetahui permasalahannya dan cara yang tepat untuk mengatasinya dalam mengembangkan fungsi tindakan.

Prinsip pembelajaran dengan metode LT adalah proses belajar yang berbasis pada belajar bersama dengan acuan setiap anggota adalah sumber dan sasaran/ target. Dalam konteks ini, pengetahuan individu merupakan hasil pembentukan kelompok melalui komunikasi resiprokal dan multiarah.

Resensi cerpen merupakan bagian dari resensi sastra prosa. Pilihan materi pembelajaran ini didasarkan pada Struktur Kurikulum Program Studi yakni mata kuliah menulis resensi berada pada Semester Pada tahap ini, mahasiswa telah mempelajari Mata Kuliah Teori Sastra, Mata Kuliah Menulis, Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Fiksi. Itulah sebabnya dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dilakukan implementasi metode LT dalam meresensi cerpen.

Teori

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah Teori Belajar Sosial. Teori ini meyakini bahwa belajar adalah proses sosial yang di dalamnya terlaksana interaksi, transformasi, internalisasi individu, konstruksi pengetahuan, produksi dan aktualisasi diri. *Albert Bandura* mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen pokok dalam proses belajar yakni faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi. Teori ini menekankan interaksi yang menarik, demonstratif, dan berkualitas. Dalam kaitan itu, *Vigotsky* dalam *Abdul Sani* (2013) menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/ penguasaan proses sosial. Teori ini merupakan teori *sosiogenesis* yang membahas tentang faktor primer (kesadaran sosial) dan faktor sekunder (individu) serta pertumbuhan kemampuan. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa makna kemudian terjadi internalisasi dan pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru serta perubahan atau transformasi.

Teori belajar sosial ini menempatkan belajar pada latar sosial dan proses mental individu. Dalam pandangan ini belajar berlangsung dalam kerangka pemenuhan kebutuhan sosial yakni interaksi, dinamika, responsibilitas individu, respekabilitas kelompok. Dalam proses ini tanpa sadar terlaksana proses kognitif individu seperti asimilasi, akomodasi, equilibrasi, dan pembentukan pengetahuan/ pemahaman yang memengaruhi keterampilan dan sikap. Untuk itu, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial pembelajaran dengan ganjaran-ganjaran yang bersifat sosial agar keterlibatan individu semakin tinggi dengan kualitas pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik.

Berdasarkan nilai input yang terdapat dalam proses sosial nyata bagi pembentukan kompetensi individu maka *Johnson & Johnson (1994)* mengemukakan pembelajaran *Learning Together (LT)* atau pembelajaran 'Belajar Bersama' dengan mengembangkan intrik-intrik pembelajaran dan ganjaran-ganjaran sosial yang terus menerus (kontinyu). Dengan demikian, proses sosial yang dinikmati individu ini menjadi proses pembelajaran yang efektif, tidak membosankan, dan tidak membebani individu untuk merasakan beratnya belajar. Prinsip pembelajaran LT ini adalah belajar dalam kelompok, pembagian tugas, kerja sama/ kerja bersama/ sama-sama bekerja, tanggung jawab individual, dan sama-sama mendapatkan hasil yang sama.

Pembahasan

Proses dan Hasil Belajar Kooperatif dengan Metode LT

Proses yang baik pasti mendapatkan hasil yang baik pula. Dalam hal belajar, proses yang baik tidak hanya untuk mendapatkan hasilnya melainkan dalam proses itu sendiri terdapat hasil-hasil sosial dan psikologis yang tidak terdapat pada hasil. Hal ini tentunya akan lebih kuat lagi pada proses belajar bersama. Itulah sebabnya, dalam pembelajaran dikembangkan metode belajar bersama atau belajar secara kooperatif. Belajar secara kooperatif banyak manfaatnya melalui fungsi psiko-sosial dan efisiensi dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil secara efektif. *Riyanto*, (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*), dan *interpersonal skill*. Pendapat *Riyanto* ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya ada 3 dimensi hasil dari proses belajar kelompok. Dapat dikemukakan bahwa dimensi lain juga dapat terlaksana dari proses belajar kelompok pada anggota secara individu yakni dimensi psikologis seperti timbulnya rasa percaya diri, rasa bangga, senang, bersyukur, dan sebagainya.

Dalam model pembelajaran kooperatif dengan metode LT, interaksi antarpeserta, penyelesaian tugas individu, presentasi, dan produk mengindikasikan kecakapan akademik tentang isi pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh mahasiswa peserta. Proses sosial dengan komunikasi multiarah ini merupakan situasi pembelajaran yang lebih baik karena terbuka kemungkinan perbedaan pendapat berdasarkan berbagai sudut pandang dan pengalaman masing-masing anggota dalam mengakomodasi ide, konsep, sikap, dan cara. Dengan demikian, kebenaran yang digunakan dinilai memiliki kualitas lebih baik karena kebenaran itu merupakan hasil pertimbangan atau bahkan hasil perdebatan semua anggota kelompok. Dalam proses ini, setiap anggota akan mengalami pembentukan skema baru dalam struktur kognitifnya karena adanya dialog, diskusi, bahkan kadang-kadang bernada debat dalam mencari kebenaran dari informasi-informasi baru dalam kesatuan konten pembelajaran.

Proses belajar kelompok yang dinamis dan prospektif akan menghasilkan kemampuan bersosialisasi seperti pengawasan diri (*self-control*) yang lebih baik, memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam berbagai situasi sosial, menghayati manfaat sosial bagi diri pribadi, dan rasa tanggung jawab sosial sebagai wadah terlaksananya berbagai macam nilai. Dalam

proses ini, keterampilan sosial terlaksana secara nyata karena tuntutan komunikasi sesuai tugas dan tanggung jawab setiap individu. Sekurang-kurangnya ada 4 dimensi yang membentuk proses belajar kelompok ini yakni (1) Ditinjau dari dimensi internal anggota kelompok, maka dapatlah diamati adanya semangat, motivasi, aktualisasi diri, dan sikap. (2) Ditinjau dari dimensi proses kelompok maka ada interaksi, ada kerja sama, ada konfirmasi, penerimaan dan penyesuaian, dan kolaborasi yang didorong oleh rasa bersaing secara sehat. (c) Ditinjau dari dimensi bentuk partisipasi: ada pendapat, tanggapan, pertanyaan, jawaban, simpulan dan saran; (d) Ditinjau dari dimensi konten ada verifikasi, eksplorasi, konklusi dan inferensi untuk membentuk pemahaman masing-masing individu; (e) terjadinya transformasi pada individu. *Abdul Sani* (2013) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal, meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan. Berdasarkan realitas 'belajar' baik determinatornya, prosesnya, maupun hasilnya itu, *Burton* dalam *Rusman* (2015) mengemukakan bahwa *belajar* sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan interaksi individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses yang berlangsung dalam suasana kehidupan sosial kelompok dengan konten atau kompetensi yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan sudah menunjukkan hasil (oucomes) baik sosialnya maupun konten pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh baru dianggap bernilai apabila memiliki pengaruh dalam situasi sosial dan penyelesaian produk baik produk individu maupun produk kelompok. Kemampuan interaksional merupakan bentuk aktualisasi diri dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Bahkan, kemampuan interaksional itu dapat menjadikan seseorang meraih kepercayaan kelompok/ masyarakat untuk memimpin mereka. Demikian pula dengan hasil berupa produk baik produk abstrak maupun produk konkret. Produk ini sekaligus menjadi media interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Semakin baik kualitas produk maka akan semakin baik pula nilai komunikatifnya.

Nilai baru kehidupan yang dialami mahasiswa peserta akan terus berkembang. Hal ini karena pada dasarnya manusia akan bersosialisasi pada situasi lain dan mengaktualisasikan dirinya tentu dengan pengalaman sosial dan kompetensi yang telah dimilikinya. Demikian pula dengan produk baik yang bersifat konseptual maupun mekanistik yang memiliki kualitas yang baik akan dapat dipelajari dan digunakan untuk transformasi maupun untuk menghasilkan produk lain lagi dengan kualitas yang lebih baik pula.

Membangun Kerja Sama dalam Metode Belajar Bersama

Kerja sama merupakan dasar daripada belajar bersama. Kerja sama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Kerja sama dapat terjadi karena ada kompetensi yang dimiliki antara pihak-pihak yang mau bekerja sama yang menimbulkan adanya harapan timbal-balik antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tanpa ada kemampuan yang diharapkan maka seseorang tidak akan dilibatkan oleh pihak lain dalam kerja sama. Untuk itu, dalam kerja sama dibutuhkan input yang memenuhi syarat dari bentuk partisipasi aktif individu dalam kelompok kerja. Belajar bersama tidak dapat terwujud apabila tidak ada kerja sama. Kerja sama dalam pembelajaran dapat terwujud apabila ada pembagian tugas, adanya kelompok yang teratur, dan adanya fasilitas, dan suportivitas baik dari guru maupun di antara sesama siswa, dan adanya tanggung jawab individu. Dalam kaitan ini, *Newell* (1978) dalam *Nitbani* (2003) mendeskripsikan bahwa perilaku sosial dihasilkan oleh dua elemen pokok yaitu elemen institusi dan elemen individu. Elemen institusi meliputi peran dan harapan yang mendasari tata norma dan tata kehidupan sosial. Sedangkan elemen individu meliputi kepribadian dan kebutuhan yang mendasari dimensi kejiwaan.

Kerja sama sebagai dasar belajar bersama mensyaratkan setiap anggota kelompok melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tuntas. Demikian pula setiap kelompok harus dapat mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok mereka untuk mewujudkan proses belajar bersama sampai mencapai hasil bersama. Kerja sama itu dimaksudkan agar setiap siswa memahami tugasnya, saling membantu, saling melengkapi, dan saling mendukung. Siswa yang lebih mampu wajib membantu siswa yang belum mampu. Sebaliknya, siswa yang belum mampu dapat menerima dan menggunakan serta mengambil bagian pada tugas kelompok yang bisa dia lakukan. Dengan demikian, setiap anggota

mendapatkan informasi yang sama, fasilitas dan kesempatan yang sama, pemahaman konseptual dan prosedural yang sama, untuk mencapai hasil yang sama.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode LT (*Learning Together*) 'Belajar Bersama' yang dikemukakan *Johnson & Johnson* (1994) dalam Abdul Sani (2013) dan Trianto (2012) belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni (1) sistem pembelajaran kita masih ceramah dan *teacher oriented*; (2) pada umumnya, siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran (ironinya, kalau dalam ujian baru ada motivasi kuat untuk bekerja sama); (3) siswa belum mampu melihat perannya sendiri dalam keterkaitan erat antara bagian-bagian dalam suatu tugas; (4) siswa belum dapat menilai dan menghargai kebenaran pendapat temannya; (5) siswa belum dapat menilai kualitas produk yang akan dihasilkan. Dalam hal ini, *Slavin* dalam *Trianto* (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif haruslah didasarkan pada konsep penghargaan kelompok, tanggung jawab individual, adanya kesempatan yang sama untuk sukses. Itulah sebabnya, wawasan dan sikap mental ini perlu dibangun sebagai wujud proses kelompok. Apabila proses kelompok ini sudah dapat berjalan baik berdasarkan peran individu maka hasil belajar yang komprehensif akan tercapai.

Suasana pembelajaran yang efektif dan komprehensif harus dimulai dari kemampuan guru membangun kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa dalam kelas sudah terbiasa mengatur jalannya proses belajar bersama melalui kerja bersama maka semua model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat lebih efektif. Kerja sama dapat berlangsung apabila semua partisipan dalam suatu situasi itu sudah berada dalam medan kognitif yang sama yakni sama-sama tahu apa tujuan akhir yang hendak dicapai, dan tahu tentang cara dan proses pencapaian tujuan itu.

Kerja sama mewujudkan proses belajar bersama melalui pembagian tugas agar setiap anggota kelompok bertanggung jawab baik dalam menjalankan tugasnya secara individu dalam mekanisme kelompok. Untuk itulah diperlukan mekanisme kerja yang teratur, sistematis, dan terarah. Adapun pembagian tugas dalam pembelajaran dengan metode LT dimulai dengan adanya pengetahuan bersama kelompok tentang tujuan pembelajaran. Dalam hal ini tujuan pembelajaran yaitu dapat meresensi dan menulis teks resensi cerpen. Dengan demikian, semua

peserta akan memusatkan perhatian pada tujuan tersebut dan mengembangkan pikiran ke arah proses penyelesaian tugas itu.

Prinsip kerja sama dalam belajar menciptakan ketergantungan timbal balik yakni ketergantungan antar anggota dalam kelompok dan ketergantungan antarkelompok di dalam kelas. Ketergantungan antarindividu disebabkan tiap-tiap individu mengerjakan subbagian tertentu dari bagian yang menjadi tugas kelompok. Hal ini akan menjadi tuntutan antara individu yang satu dengan individu lainnya di dalam kelompok mereka. Ketergantungan antarkelompok di dalam kelas disebabkan masing-masing kelompok mengerjakan salah satu bagian yang dari tugas yang harus dikerjakan oleh semua peserta di dalam kelas. Hal ini pun tentunya menjadi tuntutan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Proses Pembelajaran LT

Pembelajaran merupakan suatu strategi dengan metode tertentu yang harus jelas mekanismenya, dan praktis dalam mengimplementasikannya. Demikian pula dengan pembelajaran LT. Metode *Learning Together* yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Masing-masing anggota kelompok menyelesaikan bagian tugas atau proyek yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Peserta didik diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Dalam mengerjakan tugas atau sebuah proyek, masing-masing kelompok bertanggung-jawab untuk mengumpulkan materi dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau proyeknya. Penilaian akhir berdasarkan kualitas kerja kelompok dan peserta didik dalam kelompok memperoleh nilai yang sama. Kelompok harus berusaha agar semua anggota memberikan kontribusi pada kesuksesan kelompoknya.

Pengelompokkan didasarkan pada komponen-komponen pembentuk teks resensi cerpen. Individu dilakukan dengan maksud setiap kelompok akan menangani bagian-bagian dari tugas yang harus diselesaikan bersama.

Kelas yang sudah dibagi kedalam 3 kelompok diberi nama kelompok yakni kelompok 1 (K1), kelompok 2 (K2), dan kelompok 3 (K3). Kelompok 1 (K1) bertugas menganalisis aspek

bahasa dalam cerpen; Kelompok 2 (K2) bertugas menganalisis aspek struktur intrinsik cerpen; Kelompok 3 (K3) bertugas untuk menganalisis aspek struktur ekstrinsik atau nilai dalam cerpen. (Target sebagai tahapan penguasaan materi seperti anjuran pada LKM/ Lembar Kerja Mahasiswa yang dapat digunakan untuk melakukan dan menghasilkan teks resensi cerpen). Aspek bahasa didasarkan pada ciri-ciri pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Kelompok 1 dengan aspek bahasanya diberi kode K1a, K1b, K1c. K1a bertanggung jawab dalam pembahasan unsur diksi dalam kelompok; K1b bertanggung jawab dalam pembahasan unsur struktur kalimat dalam kelompok; dan K1c bertanggung jawab dalam pembahasan unsur gaya bahasa dalam kelompok 1 (K1). Kelompok 2 menganalisis aspek struktur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, seting, plot dan alur, sudut pandang, dan amanat. Kelompok 2 dengan aspek bahasanya diberi kode K2a, K2b, K2c, dan K2d; dengan masing-masing tugas mereka adalah K2a bertanggung jawab dalam pembahasan unsur tema dan amanat dalam kelompok; K2b bertanggung jawab dalam pembahasan unsur alur dan plot dalam kelompok, K2c bertanggung jawab dalam pembahasan unsur tokoh dan penokohan; K2e bertanggung jawab dalam pembahasan unsur seting dan sudut pandang dalam kelompok.

Secara situasional, pembelajaran LT diimplementasi dalam langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Dosen memberi pengantar tentang pentingnya meresensi dan menulis teks resensi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dosen menjelaskan prinsip-prinsip dan proses pembelajaran dengan metode LT.
- c. Mahasiswa peserta ini dibagi kedalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 orang. Guru memberi proyek untuk dikerjakan bersama oleh tiap-tiap kelompok.
- d. Kelompok membagi tugas kepada semua anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- e. Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang berkesulitan, anggota lain wajib membantu.
- f. Presentasi hasil kerja kelompok
- g. Menulis teks resensi.

Tanggung Jawab Individual dalam Metode Belajar Bersama

Setiap orang adalah individual walaupun dia harus menjalani kehidupan dengan berbagai tuntutan terhadap dimensi sosialnya baik oleh dorongan naluriahnya dari dalam dirinya maupun yang terkontrol secara sosial dalam kelompoknya. Setiap orang tidak gagal dalam menjalankan keindividualannya walaupun tekanan membuatnya menderita dan dia harus menelan kepahitan dalam menjalani kehidupannya karena ketidakmampuannya menghadap keadaan. Individu tidak hanyut dalam kelompok dan akan berusaha menjadi bagian nyata dari kelompok dan untuk itu setiap individu akan mencari kesempatan. Kondisi individu setiap siswa inilah yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran kelompok. Itulah sebabnya, diperlukan perlakuan yang tepat agar setiap orang sebagai anggota suatu kelompok dapat mengaktualisasikan kemampuannya dan terlaksana tanggung jawab individualnya. Dengan demikian, maka kelompok itu akan mendapatkan hasil kerja kelompok yang lebih komprehensif, lebih cepat, dan lebih tepat, serta lebih bernilai berdasarkan peran serta aktif dari anggota-anggota. Untuk itulah, dibutuhkan kesempatan bahkan fasilitasi agar terlaksana keindividualan setiap orang dalam kelompok.

Kelompok hanya ada karena ada kerja sama. Demikian pula sebaliknya, yakni ada kerja sama itu karena ada kelompok. Bekerja bersama dalam kelompok tidak akan berjalan baik, terarah, sistematis, dan mencapai tujuan apabila tidak didasarkan pada tanggung jawab individual dari setiap anggota di dalam kelompok. Tanggung jawab individual setiap anggota menjadi dasar dan arus utama individu itu berproses dalam kelompoknya. Sebaliknya proses kelompok itu berlangsung karena peran dan tanggung jawab anggota-anggota kelompoknya. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab individual merupakan pemanfaatan semua potensi tersedia di sekitar individu untuk menyelesaikan tugasnya. Sumber-sumber tersedia itu termasuk anggota lain dan kelompok itu sendiri. Bekerja mandiri untuk kesuksesan kelompok. *Abdul Sani (2013)* mengemukakan bahwa pada umumnya, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Itu artinya, kerja individu tergantung pada kelompok dan untuk kelompok.

Di dalam pembelajaran LT setiap siswa mendapatkan tugas dan tanggung jawab untuk mengerjakan bagian tertentu dari materi dan produk yang akan dihasilkan. Mahasiswa secara individu mengembangkan konsep kinerjanya dan membangun kerja sama. Proses ini

berlangsung timbal balik antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Karena kerja individu seserius apapun tidak akan bermanfaat apabila berada di luar dari proses kelompok secara integrated. Setiap individu membangun kemampuannya yang terintegrasi dengan proses kelompoknya, bertanggung jawab kepada kelompok atas hasil kerjanya,

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap spontan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran logis, dan berbagai keterampilan lain untuk menjalin hubungan interpersonal dalam kelompok. Setiap anggota menyadari bahwa dirinya merupakan bagian yang integral dari keadaan kelompok, proses kelompok dan hasil kelompok. Persoalan antaranggota merupakan bagian dari proses kelompok untuk mendapatkan pengalaman dalam memanfaatkan informasi dari sumber-sumber individual untuk kelompok.

Sifat ego dan mementingkan diri sendiri, popularitas individu, kultus individu hanya akan menghasilkan kerja kelompok yang bersifat semu. Sikap yang demikian mengakibatkan proses kelompok tidak bernilai bagi anggota-anggota yang lainnya dan nilai kelompok itu akan lenyap setelah kelompok itu kembali melebur kedalam kelas.

Penilaian

Penilaian Proses

Penilaian dalam pembelajaran LT seperti juga pembelajaran yang lainnya yakni penilaian yang komprehensif yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nyata dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajara.

Penilaian dalam pembelajaran LT lebih menitikberatkan pada proses dengan keyakinan bahwa apabila proses itu berjalan baik, benar, dan optimal maka hasil akan muncul dengan sendirinya. Dalam penilaian proses diterapkan konsep dan semangat *authentic assesment* atau penilaian autentik. Dengan pendekatan penilaian ini mahasiswa merasakan adanya koreksi yang konstruktif dalam proses belajarnya sehingga mahasiswa dapat memperbaiki proses belajarnya dan mengembangkan kemampuannya. *Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013* menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari *input*, proses dan *output* pembelajaran. Cakupan penilaian autentik adalah penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian terhadap sikap dilakukan melalui observasi, penilaian

diri, penilaian antarteman atau penilaian sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian terhadap pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian terhadap keterampilan dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan potofolio. Dalam pembelajaran LT, penilaian LT terlaksana mulai dari pengelompokkan siswa atas siswa kurang mampu, mampu, dan sangat mampu. Penilaian proses dilakukan sepanjang proses berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Dengan penilaian ini pula didapatkan informasi perilaku mahasiswa yang menyatakan kebutuhannya, kesulitannya, kesenangan, dan kebanggaannya sehingga diketahui kesesuaian sikap dan perilakunya dengan jalannya proses pembelajaran dan pembentukan kemampuannya. Dengan demikian, koreksi dan fasilitasi dilakukan Dosen untuk meningkatkan kualitas proses dan tentunya diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penilaian *output* dilakukan terhadap hasil karya setiap mahasiswa yaitu teks resensi.

Penilaian Hasil

Penilaian hasil berupa penilaian sikap sosial, personal, dan produk konseptual yakni teks resensi cerpen. Penilaian sosial didasarkan pada efek tinteraksi dengan cara berkomunikasi dan konten komunikasi yang sistematis ke arah pembentukan kemampuan individu dan hasil kelompok. Penilaian personal merupakan pertimbangan-pertimbangan terhadap komponen-komponen sikap yang permanen seperti tanggung jawab, kesetiakawanan positif, keberanian positif. Penilaian hasil didasarkan pada kriteria-kriteria tentang menulis resensi cerpen.

Penilaian hasil didasarkan pada kriteria sikap sosial seperti reaksi yang sesuai terhadap rangsangan lingkungan sosialnya, antusias untuk mencari solusi bersama dalam kelompok, hasil kelompok dipandang sebagai hasil bersama. Kriteria personal seperti menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Kriteria-kriteria hasil kerja itu didasarkan pada konsep yang ada tentang resensi yang tentunya menekankan pada objektivitas penilaian karya 'cerpen' yang meliputi komponen-komponen pokok pembentuk cerpen. Namun demikian, pertimbangan subjektif pun patut dihargai karena resensi cerpen tentunya bersumber pula dari resepsi setiap individu. Resepsi setiap individu tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidup pribadi dan lingkungannya. Rasa estetika setiap orang menjadi penentu utama untuk menyatakan karya sastra tertentu indah atau tidak indah.

Simpulan

Sebagai penutup, dikemukakan simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode “Belajar Bersama”, berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial dapat dipahami fungsi dan nilainya yakni merangsang aktivitas sosial individu, menimbulkan motivasi, inspirasi, dan inisiatif individu sebagai bagian nyata dan terintegrasi dalam kelompok. Dengan demikian, individu mengalami pembentukan yang lebih permanen karena proses pembentukan itu timbul dari dalam dirinya sendiri dan terorganisasi dengan baik. Melalui situasi pembelajaran seperti ini kemampuan yang dimiliki siswa bukan hanya berproses dalam tataran kesadaran individu sendiri melainkan melalui dinamika sosial yang dapat menimbulkan kepercayaan diri individu dalam mengaktualisasikan diri dan kemampuannya dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1991. *Apresiasi Sastra*. Malang: Y3A.
- Conny R. Semiawan dan Soedijarto (Ed). 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2012. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Nitbani, S.H. 2003. *Harapan Guru terhadap Perilaku Kepala Sekolah dalam Pengajaran di Sekolah Efektif (Studi Kasus di SMU Katolik Kolose Santo Yusup Malang)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Sugono, D. (Ed). 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta. Kemendikbud.
- Jorgensen, M.W & Philips, L.J. Penerjemah Imam Suyitno dkk. 2007. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Priyatni, E.T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohman, A. 2013 *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sapani, S. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Segers, Rien, T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Wellek & Warren, Terjemahan Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.